

## **EKSPRESIFITAS PEMBELAJARAN SENI LUKIS DENGAN MEDIA CAT AIR PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI PEKUNCEN 01**

**Fery Setyaningrum, M. Pd**

Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Email: Fesetya@gmail.com*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian (1) mengetahui ekspresifitas siswa kelas V SD N Pekuncen 01 dalam melaksanakan pembelajaran seni lukis menggunakan cat air, (2) mengetahui proses pembelajaran seni lukis menggunakan media cat air pada siswa kelas V SD N Pekuncen 01. Metode Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Pekuncen 01. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/observasi terkendali, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian (1) pada siswa kelas V SD N Pekuncen 01 karya lukis cukup ekspresif, terlihat dari ungkapan jiwa dan pengalaman pribadi siswa keseharian, siswa terlihat senang dan menikmati berkarya dengan media cat air, karya mengarah ke bentuk realistis, siswa lebih memikirkan bentuk gambar yang dapat diterima oleh lingkungan, dan pola spontanitas yang mulai berkurang. (2) proses pembelajaran seni lukis menggunakan cat air berjalan lancar, karya dikomposisikan dengan perpaduan unsur dan prinsip seni yang beragam.

**Kata Kunci:** Ekspresifitas, pembelajaran seni lukis, cat air

### **PENDAHULUAN**

Dunia anak-anak sangatlah berbeda dengan dunia orang dewasa, anak-anak mempunyai gaya tersendiri untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Misalnya dalam menggambar, anak-anak lebih bersifat ekspresif dengan tidak memikirkan proporsi dan perspektifnya. Sedangkan orang dewasa sudah memiliki rasa kepekaan terhadap proporsi dan perspektif sebuah karya seni. Karya yang diciptakan anak-anak kecil, terutama gambar, merupakan alat penyampai ide, keinginan atau cita-cita, imajinasi atau fantasi, tanggapan atau tafsiran terhadap sesuatu yang dihayati atau dialami anak-anak (Garha, 1980: 128). Pada anak-anak, kepuasan berekspresi merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian dalam berkarya seni. Dengan demikian anak-anak dapat menunjukkan

kreativitas dan karakteristik pribadi anak dengan leluasa dan tanpa sebuah beban.

Herawati (1999:15), menyatakan bahwa dengan belajar kreatif, akan membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika orang tua atau guru tidak bersama mereka, belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu diramalkan di masa depan, belajar kreatif dapat mempengaruhi bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang, belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar bagi anak.

Dalam suatu kegiatan berkesenian, hendaknya mengetahui tujuan yang ingin dicapai. yang paling dekat yang hendak dicapai oleh pendidikan kesenian ialah kepuasan anak-anak dalam mengungkapkan suatu karya seni. Kaufman (dalam Ismiyanto, 1994: 48) mengemukakan bahwa peranan seni rupa dalam pendidikan sebagai bagian kurikulum sekolah harus dipandang sebagai alat atau media bagi siswa untuk belajar dan tumbuh melalui kegiatan ekspresi-estetik. Pendidikan seni mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai media dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta (kreativitas) dan mengembangkan kesempatan bagi siswa untuk berekspresi.

Dari pendapat tersebut, maka dalam mewujudkan ekspresinya diperlukan sikap kreatif yang mampu mendorong imajinasi anak untuk menciptakan sebuah karya seni.

Murid sekolah dasar adalah kelompok anak berusia sekitar 6 hingga 12 tahun. Anak dalam usia ini memiliki karya seni rupa yang bersifat khas sebagai cerminan dari tingkat kemampuan dan kesenangannya. Seorang guru yang akan membelajarkan anak usia sekolah dasar sangat perlu mengetahui hal ini. Dengan memahami tahapan perkembangan anak diharapkan dalam menganalisis gambar tiap anak akan saling berbeda, karena karakteristik anak yang saling berbeda. Masalah tersebut menjadi penting untuk dikaji, mengingat bahwa anak-anak pada masa perkembangannya masih bisa dibentuk sejak dini dalam berbagai hal, salah satunya adalah dengan melukis.

Selain SD Negeri Pekuncen 01 memiliki prestasi yang baik khususnya dalam hal akademiknya, pembelajaran seni rupa terutama

dalam melukis di SD Negeri Pekuncen 01 juga dirasa masih kurang maksimal oleh karena itu perlu diadakan variasi baru dalam media pembelajarannya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “ Ekspresifitas Pembelajaran Seni Lukis Dengan Media Cat Air Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Pekuncen 01”. Permasalahan yang dapat dikaji yaitu : a) Bagaimana ekspresifitas siswa kelas V SD N Pekuncen 01 dalam melaksanakan pembelajaran seni lukis menggunakan media cat air ? dan b) Bagaimana proses pembelajaran seni lukis menggunakan media cat air pada siswa kelas V di SD N Pekuncen 01?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui ekspresifitas siswa kelas V SD N Pekuncen 01 dalam melaksanakan pembelajaran seni lukis menggunakan cat air, (2) mengetahui proses pembelajaran seni lukis menggunakan media cat air pada siswa kelas V SD N Pekuncen 01. Manfaat penelitian ini Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan seni rupa. Secara teoritis karya tulis ini diharapkan bermanfaat sebagai:

(1). Sebuah sarana peningkatkan kemampuan berkarya seni yang dapat diterapkan melalui praktek seni lukis. (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih bermanfaat.

(3)Memberikan alternatif untuk kajian lanjutan.

Kemudian secara praktis kajian ini bermanfaat sebagai wacana guru dalam mengajar dengan memperhatikan sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkarya seni rupa melalui pembelajaran seni lukis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai seni lukis anak, serta peningkatan kemampuan berkarya seni rupa melalui pembelajaran seni lukis.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Ismiyanto (2003:5) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan

secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah atau bidang-bidang tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SD N Pekuncen 01 yang beralamatkan di Jalan Mataram No.369 Desa Pekuncen Kec. Kroya, Kab. Cilacap. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Pekuncen 01, seluruh siswa yang ada di kelas V.

Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/observasi terkendali, wawancara, dan studi dokumen. Teknik Analisis Data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

SDN Pekuncen 01 merupakan sekolah dasar yang berada di Jalan Mataram No 369 Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Karena posisinya yang berada di tepi Jalan Raya, maka sekolah ini cukup dikenal dan diketahui masyarakat. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1957 ini telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan, baik dari keadaan fisik sekolah, keadaan guru, siswa, serta keadaan pembelajaran di kelas. Pada tahun 1982 SDN Pekuncen 01 mendapatkan SK nomor 401027/VI/70 185 Tanggal 01 Januari 1982. Kepala sekolah yang pernah menjabat di SD ini sejumlah lima orang yaitu Rasudi, Umi, Sulastri, Lantarti, S.Pd dan Suparni, S. Pd sebagai kepala sekolah saat ini.

Jika dilihat dari luar wilayah sekolah, sekolah ini dikelilingi oleh pagar yang cukup rapat. Deretan pagar depan dan pintu gerbang ini menghadap ke arah utara, sedangkan bangunan sekolah secara keseluruhan menghadap ke arah timur. Oleh karena itu, saat masuk ke dalam wilayah sekolah, maka akan langsung berhadapan dengan lapangan utama sekolah yang luas dan terlihat langsung kantor guru yang bersebelahan dengan ruang kepala sekolah. Untuk menuju ke bangunan sekolah, perlu sedikit berjalan ke arah barat dari gerbang. Di halaman sekolah terdapat taman kecil dan beberapa pohon yang cukup besar, sehingga keadaan depan kelas terasa rindang.

Berdasarkan data yang diperoleh, SD N Pekuncen 01 terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, 6 ruang kelas, kantin sekolah, ruang dapur, 2 ruang toilet dan tempat parkir, serta lapangan olahraga.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru yang ada di SDN Pekuncen 01 ini berjumlah 10 orang, 8 guru sudah menjadi guru tetap dan 2 masih menjadi guru honorer. Sedang di bagian tenaga kependidikan hanya terdapat seorang penjaga.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan siswa SDN Pekuncen 01 pada tahun 2012 yaitu 146 siswa. Dari jumlah tersebut, rata-rata jumlah siswa perkelas yaitu antara 29 hingga 34 siswa. Secara keseluruhan, jumlah siswa perempuan lebih banyak dari pada siswa laki-laki.

Tabel.1 Keadaan Jumlah Siswa SDN Pekuncen 01

Tingkat	Jumlah Rombongan Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1	18	17	35
2	1	14	13	27
3	1	19	10	29
4	1	15	13	27
5	1	17	12	29
6	1	18	16	34
Jumlah	6	101	81	181

(Sumber : data dokumentasi sekolah)

Dari segi sosial ekonomi, rata-rata siswa kelas 5 ini tergolong dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini ditunjukkan oleh latar belakang pekerjaan orang tua siswa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani pada tabel berikut.

Pekerjaan Orang Tua/ Wali Siswa Kelas 5

Tabel.2 Pekerjaan Orang Tua/ Wali Siswa Kelas 5

No	Pekerjaan	Jumlah (%)	Pendidikan	Jumlah (%)
1	PNS	2	S2	0
2	TNI/POLRI	0	S1	3
3	Wiraswasta	25	D3	0
4	Tani	70	D2	0
5	Nelayan	0	SLTA	20
6	Buruh	35	SLTP	32
7	Lain-lain	0	SD	133

(Sumber: dokumentasi sekolah)

Siswa kelas 5 berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Dari 29 siswa tersebut semuanya beragama Islam. Sebagian besar siswa di kelas ini berasal dari Desa

Pekuncen, namun ada juga beberapa siswa yang berasal dari desa tetangga.

### **Situasi Pembelajaran Seni Rupa Kelas 5 di SDN Pekuncen 01.**

Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di kelas 5 terjadwal tiap hari Sabtu selama 2 jam pelajaran pada jam ke tiga dan ke empat, yaitu pukul 09.00-11.00 WIB. Dalam kegiatan pembelajaran setiap hari, kelas 5 diajar oleh guru kelas yang bernama Sukino.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran seni budaya dan ketrampilan di kelas 5 tersebut secara umum sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat berbagai kekurangan, baik pada kemampuan guru dalam mengajar seni budaya ataupun pada ketersediaan media pembelajaran. Pada kemampuan guru ketika menjelaskan materi di kelas, dari intonasi dan bahasa dalam memberikan pemahaman mengenai isi materi terlihat kurang jelas, dan kurang diselingi tanya jawab. Selain itu dalam mengadakan variasi. Guru masih monoton dan juga kurang beragam ketika mengajar, misalnya saja guru hanya duduk dan tidak berdiri ketika melakukan pembelajaran. Kekurangan yang lain guru terlihat kurang memberikan penguatan kepada siswa, kurang merespon siswa ketika siswa menunjukkan tingkah laku belajar yang baik sehingga terkesan siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam hal ketersediaan media pembelajaran, terlihat masih kurang karena hanya terdapat media papan tulis saja di dalam kelas. Tidak ada LCD untuk membuat power point atau mempermudah guru dalam menunjukkan contoh referensi gambar kepada siswa, serta metode yang digunakan kurang menarik. Metode yang digunakan oleh guru hanya pemberian tugas. Guru jarang memberikan contoh cara menggambar secara langsung di depan kelas.

Oleh karena itu, dengan beberapa kekurangan yang terjadi ketika proses pembelajaran di kelas 5, dengan kriteria guru yang sudah bersertifikasi dan dengan gelar lulusan S1. Tetapi kemampuan guru belum sebanding bahkan masih tampak kurang, terlihat dari beberapa kemampuan guru, yakni keterampilan ketika menjelaskan, dalam mengadakan variasi, penguatan, pemberian materi khususnya seni rupa selalu diberikan materi menggambar bebas, serta penggunaan metode. Kemudian ditambah dengan ketersediaan media yang kurang. Sehingga perlu untuk dibenahi dan diperbaiki.

### **Ekspresifitas Siswa Kelas V SD N Pekuncen 01 dalam Proses Pembelajaran Seni Lukis Menggunakan Media Cat Air.**

Sebelum praktik melukis dibuat rancangan sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan berpedoman pada Standar Kompetensi “mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, dan Kompetensi Dasarnya “mengekspresikan diri melalui gambar manusia dan kehidupannya”.

Kemudian peneliti memberikan apersepsi terlebih dahulu, mengecek perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan untuk melukis, selanjutnya peneliti menunjukkan beberapa gambar-gambar yang menarik bertemakan kegiatan anak-anak di lingkungan keseharian, serta mengajak seluruh siswa untuk keluar terlebih dahulu melihat pemandangan yang ada lingkungan sekolah dan sekitarnya. Setelah siswa-siswi terlihat begitu semangat dan antusias memperhatikan sekeliling menikmati alam dan lingkungan, peneliti mengajak siswa untuk masuk ke dalam ruang kelas kembali. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat terlihat keselarasan antara hasil fakta dilapangan mengenai antusiasnya para siswa dalam mengamati lingkungan sebagai langkah awal yang bagus dalam mengembangkan imajinasi sebelum siswa-siswi melakukan praktik seni lukis dengan konsep dan teori milik lowenfeld dan Brittain (dalam Ismiyanto, 1984).

Menurut lowenfeld dan Brittain (dalam Ismiyanto, 1984) pada konteks pembelajaran seni rupa, hendaknya benar-benar diperhatikan perbedaan setiap individu murid karena setiap individu murid berbeda-beda dalam mengekspresikan *‘feelings’* perasaan dan *‘emotions’* ungkapan dari perasaan. Prosedur kelas difokuskan pada hal-hal yang mendorong masing-masing anak dalam prosesnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni rupa harus diperhatikan tahap perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran seni rupa yang terpenting adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar yang menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk “menemukan” sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen dalam belajar.

Pendidikan seni pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi anak. Selain itu sebagai media pemenuhan kebutuhan anak, pada hakikatnya pendidikan, termasuk pendidikan seni juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian sistem nilai oleh masyarakat pendukungnya. Tujuan pembelajaran merupakan kearah mana siswa akan dibawa. (Syafi'i, 2006: 29). Tujuan seni untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan memamerkan atau mempergelarkan karya seni (Syafi'i, 2006: 30).

Pembelajaran seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Fungsi pembelajaran seni rupa adalah untuk mendorong dan meningkatkan potensi pribadi siswa secara komprehensif meliputi kemampuan ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas, serta berfungsi untuk mengkonservasi dan mengembangkan gagasan-gagasan nilai, pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Kurniawati, 2011: 22).

Setelah masuk ke dalam kelas adalah siswa-siswi diingatkan kembali mengenai apa itu unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain, memperkenalkan berbagai jenis alat dalam seni rupa, dan macam-macam media (basah dan kering) dengan kegunaannya, kemudian penenalan secara khusus alat dan bahan untuk melukis yang telah dibawa oleh siswa-siswi kelas V, yang paling inti dan terpenting adalah mengajarkan langkah demi langkah untuk melukis, dari rangkaian membuat sketsa terlebih dahulu hingga memberikan warna.

Berdasarkan uraian teori dan konsep di atas maka dicantumkan hasil dokumentasi dan ulasannya sebagai upaya menyelaraskan antara teori atau konsep dengan fakta di lapangan, yakni dengan langkah pertama mengajarkan siswa-siswi untuk mengembangkan imajinasi mereka, kemudian membuat sketsa di atas kertas.



Selanjutnya setelah sketsa telah selesai dibuat, tahap pencampuran warna dan pemberian warna pada obyek lukisan dipraktikkan. Hasil dokumentasi penelitian memperjelas konsep pemikiran menurut Merryl Goldberg (dalam Retnowati, 2010) terdapat tiga cara mengintegrasikan seni dalam pembelajaran, yaitu *learning about the arts* (belajar tentang seni), *learning with the arts* (belajar dengan seni), dan *learning through the arts* (belajar melalui seni). Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada siswa sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh, peneliti memperkenalkan lukisan Piet Mondrian untuk dalam mengajarkan garis sejajar. Dalam hal ini, siswa belajar dengan bantuan bentuk seni yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

Belajar melalui seni merupakan metode untuk mendorong siswa untuk mempelajari dan mengekspresikan pemahamannya tentang materi pelajaran melalui bentuk-bentuk karya seni. Belajar melalui seni dapat diterapkan untuk semua jenjang sekolah. Sebagai contoh, siswa disuruh menggambar lingkungan alam maupun keseharian (misalnya suasana alam, suasana sekolah, suasana di rumah) untuk memahami fenomena objek tersebut. Dalam hal ini, siswa secara aktif dilibatkan dalam berpikir imajinatif dan kreatif dalam belajar melalui seni dan mengkonstruksi makna. Oleh karena itu belajar melalui seni sangat cocok bila diterapkan pada kelas lima SD.

Belajar dengan seni dan belajar melalui seni dapat menjadi landasan bagi belajar tentang seni. Sebagai contoh, setelah meninjau lukisan untuk belajar tentang garis sejajar, siswa menjadi tertarik terhadap dunia seni lukis, menghubungkan pengetahuannya tentang garis dengan lukisan-lukisan seniman lainnya. Mungkin siswa lalu juga mendapat inspirasi untuk menciptakan lukisan sendiri.

Sriwirasto (2010: 11), menyatakan bahwa melukis adalah menggambar dengan tingkat ahli atau dengan cara-cara yang serba ahli, yang serba lebih. Istilah menggambar dan melukis masih banyak diperbincangkan dari beberapa sumber. Namun istilah menggambar dianggap lebih dekat dengan dunia anak-anak. Bersumber beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menggambar adalah

menyajikan suatu obyek pada bidang datar dengan menorehkan garis sebagai sarana utamanya.

Berdasarkan dokumentasi penelitian hasil dari lukisan siswa-siswi kelas V SD N Pekuncen 01 sesuai dengan tahapan perkembangan anak umur V tahun, yakni sudah mulai memikirkan apa yang seharusnya ada dilingkungannya ini membuktikan siswa sudah mulai berfikir realistis, memberikan warna pada *background* lukisan, mulai ada kesan perspektif walaupun belum sempurna. Hal tersebut selaras dengan konsep pemikiran milik victor lowenfeld (dalam soegiarty, 2007) tentang penggolongan karya gambar anak sesuai dengan umurnya, setelah melihat hasil dokumentasi foto siswa kelas v dapat terlihat karya –karya siswa-siswi masuk dalam kategori *early realism stage* (periode awal realisme).

Periode ini berlaku bagi anak berusia 9 sampai 12 tahun (kelas IV SD-VI SD) disebut pula “usia pembentuk kelompok”. Masa ini ditandai oleh besarnya perhatian anak terhadap obyek gambar yang dibuatnya. Bentuk-bentuk gambar mulai mengarah ke bentuk realistis, tetapi nampak lebih kaku, hal ini sebagai akibat perkembangan sosial yang meningkat, mereka lebih memikirkan bentuk gambar yang dapat diterima oleh lingkungannya, akibatnya spontanitas berkurang. Anak mulai mengekspresikan obyek gambar dengan karakter tertentu, lelaki atau wanita secara jelas. Karakteristik warna mulai mendapat perhatian, walaupun belum adanya penampilan dalam hal perubahan efek warna dalam terang dan bayang-bayang. Dalam gambar adanya penemuan penggambaran bidang dasar sebagai tempat pijakan (ground) benda dan obyek gambar. Adanya garis horizon, walaupun fungsinya belum dimengerti, sehingga kesan perspektif akan kelihatan janggal. Terlihat adanya menghias (mendekorasi) obyek gambar.

Setelah mengetahui bagaimana tahapan perkembangan karya lukis siswa kelas V di SD N Pekuncen 01, pembahasan selanjutnya adalah konsep dari Ekspresi. Ekspresi merupakan proses di mana apa yang berada dalam dunia subjektif seniman, yaitu perasaannya, menjadi mewujudkan dalam bentuk-bentuk yang bisa diakses orang lain (Sunaryo 2002: 189). Dalam hal ini, seseorang mengungkapkan perasaannya ke dalam sebuah karya seni. Suatu perasaan yang diekspresikan seseorang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Ekspresi itu ungkapan perasaan (Nurdin 2007:21). Rasa senang,

sedih, terharu, atau takut boleh diekspresikan oleh anak. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspresi merupakan ungkapan perasaan seseorang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Kegiatan menggambar ekspresi sering juga disebut menggambar ekspresif. Menurut Sachari (2004:52), gambar ekspresif adalah gambar yang dibuat secara bebas berdasar pada imajinasi, persepsi, dan penafsiran penggambar kepada objeknya. Sobandi (2008:1), juga berpendapat bahwa gambar ekspresi berarti gambar ungkapan perasaan. Menggambar ekspresi merupakan salah satu materi pembelajaran Seni Rupa yang terkait dengan minat dan kemampuan siswa. Pembelajaran menggambar mempunyai tujuan untuk membina rasa keindahan serta kepekaan perasaan dan karena pembelajaran menggambar digolongkan ke dalam aspek ekspresi, maka kepuasan berekspresi menjadi tujuannya juga.

Dengan menggambar ekspresi, siswa dapat mengekspresikan dirinya dan mengungkapkan pikirannya. Anak bebas mengungkapkan hasil pikirannya dengan menginterpretasikan ke dalam suatu karya. Anak-anak biasanya dalam berekspresi selalu spontan atau bebas sampai pada kepuasan hati mereka. Anak bebas mengekspresikan hatinya dalam menggambar sketsa, bebas memilih warna, memilih alat dan bahan. Menggambar ekspresi tidak terbatas, anak dapat menggambar orang, tumbuhan, hewan, alam, atau apa saja. Dalam melukis ekspresi banyak yang menyebutnya dengan melukis bebas yakni menggambar sesuai dengan kehendak anak masing-masing (bebas). Memang benar yang dinamakan melukis ekspresi itu merupakan melukis bebas (Nurdin 2007: 21). Tetapi melukis ekspresi juga bisa diberikan sebuah tema. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan melukis ekspresi yakni dapat juga menggambar bertema tetapi menggunakan imajinasi dan ekspresi masing-masing siswa untuk mengungkapkan emosinya ke dalam sebuah karya seni. seperti apa yang telah di praktikan di siswa-siswi kelas V SD N Pekuncen 01 yang memberikan tema lingkungan (alam, sekolah, rumah, keseharian)

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

*Pertama*, proses pembelajaran seni lukis pada siswa kelas V SD N Pekuncen 01 berjalan dengan lancar, terbukti tidak ada kendala yang berarti ketika proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peneliti, tujuan pembelajaran seni rupa selain menumbuhkan kreatifitas namun sebagai pendidikan karakterpun sudah mengena dan sesuai terbukti siswa-siswi sangat tertib, mereka saling berbagi cat air dan bahan lainnya, saling membantu, terlihat rukun dan bergotong royong dalam sistem kekeluargaan diantara siswa-siswi.

*Kedua*, hasil pembelajaran seni lukis siswa-siswi pada kelas V SD N Pekuncen 01 sesuai dengan tahapan perkembangan anak umur V tahun, yakni sudah mulai memikirkan apa yang seharusnya ada dilingkungannya ini membuktikan siswa sudah mulai berfikir realistis, memberikan warna pada *background* lukisan, mulai ada kesan perspektif walaupun belum sempurna.

*Ketiga*, ekspresifitas hasil pembelajaran seni lukis siswa-siswi pada kelas V SD N Pekuncen 01 sangat bagus, terlihat siswa dapat mengekspresikan dirinya dan mengungkapkan pikirannya. Anak bebas mengungkapkan hasil pikirannya dengan menginterpretasikan ke dalam suatu karya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

*Pertama*, berdasarkan hasil penelitian, ekspresifitas pembelajaran seni lukis pada kelas V SD N Pekuncen 01 perlu dilakukan dengan berbagai persiapan yang matang, dari awal hingga akhir kegiatan harus dikonsepsikan dengan benar terlebih dahulu, sehingga tujuan dan sasaran tercapai.

*Kedua*, berdasarkan hasil penelitian ditemukan masalah. Karena kurangnya pemahaman siswa mengenai bagaimana cara membuat bentuk manusia, sehingga siswa yang ingin membuat sketsa manusia masih sangat kesulitan dalam menggambar sosok manusia.

*Ketiga*, dari hasil penelitian, dapat diketahui pembelajaran seni lukis pada kelas V SD N Pekuncen 01 dapat melihat secara jelas bagaimana ekspresi siswa-siswi dengan lebih seksama dalam sebuah karya. Dengan demikian, pembelajaran seni lukis dapat digunakan oleh guru-guru yang ingin menggunakan pembelajaran seni rupa kepada anak didiknya dalam pembelajaran menggambar ilustrasi,

namun harus di stimulus contoh-contoh karya dan stimulus melihat lingkungan secara langsung agar anak lebih tertarik dengan penuh sebelum pembelajaran dimulai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Garha, Oho. (1980). *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi II*. Jakarta: Gramedia.
- Herawati, Ida Siti dan Iriaji. (1999). *Pendididikan Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismiyanto.(1994). *Pembelajaran Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Dalam Media Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang*. No. 3 Desember 1994. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang No. 3 Th.XVII Desember 1994. Hlm. 42-55.
- Ismiyanto. (2003). “*Metode Penelitian*”. Handout Mata Kuliah Metode Penelitian. Jurusan Seni Rupa. UNNES.
- Kurniawati, Dwi Wahyuni. (2011). *Pembelajaran Seni Rupa Di SD: Studi Eksploratif Pemanfaatan Grajen Warna Sebagai Media Pengembangan Kreativitas dalam Berkarya Seni Membentuk Bagi Siswa Kelas 5 SDN Jepon 2 Blora*. Skripsi. UNNES. Semarang
- Nurdin, M. et. al. (2007). *Seni Budaya dan Keterampilan untuk Sekolah Dasar Kelas II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Retnowati, Hartiti dan Bambang Prihadi. (2010). *Modul Pembelajaran Seni Rupa*. <http://staff.uny.ac.id.pdf> (19 Jan.2012).
- Sachari, Agus. (2004). *Seni Rupa dan Desain SMA Kelas XI*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sobandi, Bandi. (2008). *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Solo: Maulana Offset.
- Soegiarty, Tity. (2007). “*Karakteristik Gambar Anak*”. Makalah. disajikan dalam Ceramah Lomba Menggambar Bentuk Geometris Tingkat Kecamatan se-Kecamatan Sumedang Utara. Indonesia, Sumedang 25 April.

- Sunaryo, Aryo.(2002). "*Nirmana 1*". Hand Out. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.
- Syafii. (2006). "*Konsep Pembelajaran Seni Rupa*". Hand Out. Semarang: Unnes Press.